

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. POLA ASUH ORANG TUA

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96). Sedangkan Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.”(Vienlencia, 2021).

Pola asuh merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah “katarsis emosi”. Disisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diarahkan menjadi disiplin. Pola asuh orang tua dipandang sebagai faktor penentu (*determinant factor*) yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Karena orang tua merupakan orang yang paling sering berinteraksi dengan anak (Sari & Puspita, 2020).

Tata cara kehidupan keluarga akan membentuk sikap akan membentuk sikap serta

perkembangan kepribadian anak. Ketiga jenis tata cara kehidupan keluarga , yaitu :  
Demokratis, Permisif, Otoriter.

## 2. Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Ayun, 2017) mengategorikan pola asuh menjadi tiga yakni (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, (3) pola asuh permisif.

### a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah.

### b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri

### c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Ciri-ciri pola asuh otoriter, demokratis dan permisif antara lain :

#### 1. Pola asuh otoriter

- a. Orang tua menetapkan aturan yang ketat dan menuntut anak-anak mereka untuk mematuhi tanpa pertanyaan.
- b. Orang tua menggunakan hukuman yang keras untuk menghukum anak-

anak mereka jika mereka melanggar aturan.

- c. Orang tua tidak memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
- d. Orang tua tidak memberikan banyak umpan balik positif kepada anak-anak mereka.

2. Pola asuh demokratis

- a. Orang tua menetapkan aturan yang jelas dan konsisten.
- b. Orang tua menggunakan hukuman yang wajar dan logis.
- c. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
- d. Orang tua memberikan umpan balik positif dan negatif kepada anak-anak mereka.

3. Pola asuh permisif

- a. Orang tua menetapkan aturan yang sedikit atau tidak ada.
- b. Orang tua tidak menggunakan hukuman atau konsekuensi yang konsisten.
- c. Orang tua memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
- d. Orang tua memberikan banyak umpan balik positif kepada anak-anak mereka.

Seorang anak dalam perawatan gigi menjadi pusat perhatian antara orang tua dan dokter gigi. Dokter gigi/perawat gigi harus mempunyai pengetahuan dasar tentang perawatan gigi anak serta dapat mengamati bagaimana hubungan anak tersebut dengan orang tuanya ( Abadi Putri & Suparno, 2019).

Sikap orang tua yang berpengaruh pada anak dalam perawatan gigi antara lain :

a. Orang tua yang otoriter.

Sikap orang tua yang otoriter kepada anaknya membuat anak cenderung patuh bertingkah laku baik, ramah dan kooperatif terhadap perawatan gigi.

b. Orang tua yang melindungi.

Orang tua yang melindungi menyebabkan anak akan mengalami keterlambatan dalam pematangan sosial dan aturan sosial, anak menjadi berdaya malu dan memiliki perasaan-perasaan sebagai seorang yang selalu berada di bawah. Sehingga orang tua cemas tentang kecemasan anaknya, maka dokter atau perawat gigi harus memberikan waktu yang lebih dalam menjelaskan hal-hal yang berhubungan perawat gigi.

c. Orang tua yang terlalu sabar.

Orang tua yang terlalu memberi hati menunjukkan perhatian yang berlebihan terhadap anaknya. Orang tua semacam ini akan terlihat berhubungan seperti seorang sahabat dengan anaknya

d. Orang tua yang lalai.

Biasanya orang tua dengan tipe ini akan terlihat setelah kunjungan pertama anaknya ke dokter gigi dan akan tampak pada perjanjian berikutnya, dimana anak tersebut tidak kembali untuk perawatan selanjutnya.

e. Orang tua yang suka mencurigai.

Sikap ini ditunjukkan oleh orang tua yang mempertanyakan akan perlunya perawatan gigi anak.

f. Orang tua yang manipulatif.

Kebiasaan suka bertanya yang berlebih-lebihan pertanyaan berkisar berapa lama waktu untuk perawatan sampai akhirnya mendiagnosa penyakit dan proses

perawatan.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, jenis kelamin orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya tradisi yang berlaku dalam lingkungan, sosial ekonomi lingkungan dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuhnya.

Dari beberapa faktor di atas kemudian dijabarkan ke dalam beberapa poin, antara lain:

#### a. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi orang tua dalam pola asuh mendidik anak (Arsyad, 2020).

##### 1. Hereditas atau keturunan

Hereditas atau keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Secara hakikatnya dalam suatu keluarga sepasang suami istri akan berusaha melahirkan anak dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan dan anak tersebut dapat mewarisi apa yang dimiliki orangtuanya : harta, jabatan, dan segala bentuk kebudayaan.

Hereditas di sini dipandang sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu, Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya (watak) bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman.

2. Usia orang tua

Orang tua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis & dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia orang tua dengan anak, maka semakin kecil pula perbedaan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami tentang anaknya.

3. Jenis kelamin orang tua

Apabila orang tua perempuan (ibu) pada umumnya lebih mengerti tentang anaknya, sedangkan laki-laki (ayah) pada umumnya lebih memberikan segala yang berkaitan dengan materi atau memenuhi segala kebutuhan anaknya.

4. Usia anak

Apabila anak masih dalam usia anak-anak orang tua lebih memberikan pola asuh otoriter dan permesif, sedangkan apabila anak-anak sudah dalam usia remaja maka orang tua akan lebih memberikan pola asuh demokrasi dan situasional.

5. Jenis kelamin

anak Apabila orang tua yang memiliki anak perempuan, pada umumnya orang tua lebih mendidik dan mengasuh secara ketat, tidak samadengan mengasuh anak laki-laki.

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi orang tua dalam pola asuh mendidik anak.

1. Budaya Orang tua

Cenderung mempertahankan konsep tradisionalnya tentang konsep mendidik anak. Bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, maka umumnya mereka akan beralih kepada teknik yang lain.

## 2. Pengetahuan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah cenderung lebih sembrono dalam mendidik anak, dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orang tua memahami tentang anaknya. Orang tua merupakan orang pertama yang paling berperan dalam perkembangan anak. Anak berinteraksi dengan ibu, ayah, dalam kehidupan kesehariannya. Apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua tersebut menjadi sumber perlakuan pertama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak. Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus. Sehingga anak-anak akan mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya yang bersifat individu, sosial dan keagamaan.

## 3. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi yang sangat rendah atau bisa dikatakan sosial ekonomi kelas menengah ke bawah, orang tua cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran kepada sang anak apabila dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

## 4. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan pembentukan kepribadian perilaku sosial budaya anak. Lingkungan yang cukup baik dengan sosial dan budaya yang baik pula akan memungkinkan tercapainya pembentukan kepribadian yang baik pula, sedangkan lingkungan, sosial dan budaya yang kurang baik maka yang terjadi akan menghambatnya perkembangan pembentukan kepribadian dan perilaku sang anak.

## **B. TOPICAL APLIKASI FLOUR**

### **1. Fluorida**

Fluorida adalah mineral yang dapat ditemukan pada semua sumber dan juga merupakan bentuk terionisasi dari fluorine. Fluorida adalah elemen yang paling elektronegatif dan reaktif dari elemen kimia lainnya karena radius anatomi yang kecil (Wulandari et al., 2019).

### **2. Pengertian Topical Aplikasi Flour**

Topikal aplikasi fluor (TAF) adalah pengolesan langsung larutan fluor pada permukaan gigi. Topikal Aplikasi Fluor (TAF) merupakan salah satu cara pemberian fluor secara lokal. Fluoridasi topikal ini sangat dianjurkan pada gigi anak yang baru erupsi untuk memperkuat lapisannya email serta menghambat proses demineralisasi.

Topikal Aplikasi Fluorida merupakan pengaplikasian agen yang mengandung fluorida dalam konsentrasi tinggi ke permukaan gigi secara berkala untuk mencegah perkembangan karies. Mereka memberikan efek anti karies dengan meningkatkan konsentrasi pada permukaan email. Fluoroapatite dan fluorohydroxyapatite yang terbentuk lebih resisten terhadap pelarutan sehingga permukaan gigi lebih resisten terhadap perkembangan lesi karies. Topikal fluorida dapat diberikan secara profesional atau dilakukan oleh individu sendiri dengan pemberian setiap hari. Fluorida yang diberikan secara profesional memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan yang diberikan secara individual.

Fungsi dari bahan topikal aplikasi flour untuk gigi adalah untuk memperkuat email gigi dan mencegah terjadinya karies gigi. Fluor adalah mineral yang dapat membantu memperkuat email gigi dengan cara menempel pada permukaan email dan membentuk lapisan pelindung. Lapisan pelindung ini dapat membantu mencegah asam dari makanan dan minuman untuk menyerang email gigi .



Berikut adalah beberapa manfaat dari aplikasi topical flour untuk gigi:

- a. Memperkuat email gigi
- b. Mencegah terjadinya karies gigi
- c. Membantu memperbaiki gigi yang sudah berlubang
- d. Membantu mengurangi sensitivitas gigi

Aplikasi topical flour adalah salah satu cara yang efektif untuk mencegah terjadinya karies gigi. Namun, aplikasi topical flour tidak dapat menggantikan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Pasien juga perlu menyikat gigi dua kali sehari (pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur), menggunakan benang gigi sekali sehari, dan rutin memeriksakan gigi ke dokter gigi minimal 3 bulan sekali.

### 3. Mekanisme Kerja Topikal Aplikasi Fluorida

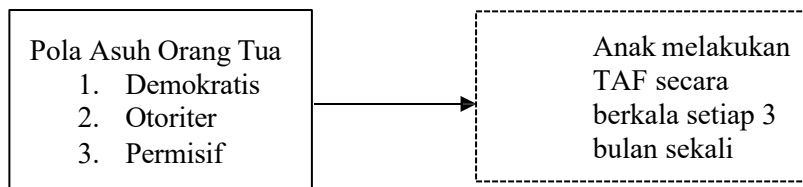
Mekanisme kerja fluorida dalam mencegah terjadinya karies adalah dengan tiga cara yaitu:

1. Meningkatkan ketahanan struktur gigi terhadap demineralisasi
2. Meningkatkan proses remineralisasi
3. Mengurangi potensi kariogenik dari plak gigi.

Fluorida dalam lingkungan asam mengurangi pelarutan kalsium hidroksiapatit dengan menghambat proses demineralisasi email. Keberadaan akan merubah hidroksil apatit pada enamel menjadi fluor apatit. Hasil dari reaksi ini adalah ikatan hydrogen meningkat, crystal lattice yang lebih padat, dan lebih tahan terhadap asam (Setianingtyas et al., 2019).

Ion fluorida diketahui dapat mempengaruhi fisiologi mikroba (bakteri kariogenik) dengan mempengaruhi proses demineralisasi secara langsung. Fluorida dapat menghambat aktivitas glikolisis bakteri kariogenik secara langsung. Pada proses tersebut terjadi pemecahan metabolik glukosa dan gula lainnya melepaskan energi dalam bentuk ATP. Fluorida memberikan efek pada bakteri mulut dengan penghambatan langsung enzim seluler atau meningkatkan permeabilitas proton membrane sel dalam bentuk fluor hibrida (HF).

### C. KERANGKA KONSEP



Keterangan

Variabel yang teliti =

Variabel yang tidak diteliti =